

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab-bab sebelumnya, penulis telah menjabarkan tentang sejarah dan perkembangan populasi orang Jepang di Hindia Belanda, dan aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang pada tahun 1920an melalui iklan-iklan surat kabar dari harian *Java Nippo*. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan populasi orang Jepang pada tahap awal kedatangan mereka ke wilayah Hindia Belanda didominasi oleh kaum wanita. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai pekerja prostitusi, dan sebagian kecil dari mereka juga ada yang bekerja sebagai pelayan. Sejak diberlakukannya undang-undang yang melarang praktik prostitusi diberlakukan, populasi wanita Jepang menurun drastis. Kemudian sejak tahun 1914 jumlah populasi pria menjadi meningkat menggantikan mayoritas populasi wanita. Perkembangan populasi orang-orang Jepang dari tahun 1914 tumbuh secara signifikan dan setiap tahun jumlah imigran yang datang terus bertambah. Populasi orang Jepang di Hindia Belanda mendominasi kota-kota pelabuhan penting khususnya di Pulau Jawa, seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Namun, pertumbuhan ini berhenti di tahun 1933 ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan undang-undang yang isinya adalah membatasi masuknya orang asing dan produk impor ke wilayah Hindia Belanda sebagai upaya untuk melindungi ekonomi dalam negeri yang pada tahun tersebut terkena dampak krisis ekonomi yang terjadi antara tahun 1929 dan 1930.
2. Perkembangan industri Jepang pada zaman Meiji yang mengalami kemajuan membutuhkan pasar yang luas untuk menjual barang-barang tersebut. Oleh karena itu, banyak orang Jepang yang pergi ke luar negeri untuk mencari peluang bisnis baru. Awal perkembangan perdagangan yang dilakukan oleh

orang Jepang di Hindia Belanda didominasi oleh pedagang kelontong yang menjual obat-obatan dan kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan pertumbuhan permintaan terhadap barang-barang Jepang di Hindia Belanda membuat sejumlah pedagang kelontong berubah menjadi pedagang berskala besar atau pengusaha ekspor-impor yang mengirimkan berbagai macam barang komoditas antar kedua negara. Pertumbuhan populasi pedagang tidak hanya terjadi di tiga kota besar seperti, Batavia, Semarang, dan Surabaya saja, namun banyak pedagang Jepang yang membuka usahanya di daerah-daerah pedalaman Pulau Jawa dan Pulau-Pulau lainnya.

3. Jenis usaha yang digeluti orang Jepang pada tahun 1920an tersebar ke segala jenis bidang. Mayoritas dari perusahaan-perusahaan Jepang adalah bergerak di usaha ekspor-impor seperti, Mitsui Bussan, Mitsubishi Shoji Kaisha, Suzuki Co & Ltd., Nanyo Shokai, dan sebagainya. Selain itu ada juga yang memiliki usaha toko kecil yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti poselen, toko peralatan pesta, toko plastik, dan sebagainya. Selain itu ada pula bank-bank Jepang yang memiliki cabang di berbagai kota-kota besar dan perusahaan-perusahaan ekspedisi. Infiltrasi pengusaha Jepang ke berbagai bidang perdagangan menunjukkan bahwa mereka memiliki jaringan yang sangat baik dan kuat. Selain itu, antara satu jenis usaha dengan usaha lainnya memiliki hubungan simbiosis mutualisme yang saling mendukung dan melengkapi. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan oleh orang Jepang dapat berkembang dengan pesat dan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Shiraishi, Saya. *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Ken'ichi, Goto. *Jepang dan Pergerakan kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998

Harian *Java Nippo*, Maret 1927 no.1943, arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

B.B. Hera, FX. Donini. 2009. *Prostitusi Jepang di Hindia Belanda*.

<http://forumtjk.blogspot.com/2012/09/prostitusi-jepang-di-hindia-belanda.html>

<http://hukum.unsrat/uu/is.htm>

http://en.wikipedia.org/wiki/Japanese_migration_to_Indonesia

http://en.wikipedia.org/wiki/Red_seal_ships

<http://id.wikipedia.org/wiki/Jepang-Indonesia>

http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa_Jepang

http://id.wikipedia.org/wiki/Undang-undang_Agraria_1870